

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hidayat & Abdillah (2019), pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya agar menjadi dewasa dan mencapai cita-citanya sehingga mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara, pendidikan sangatlah penting. Pada arah yang lebih kompleks, perubahan dan pertumbuhan disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat menimbulkan permasalahan sosial yang tidak terduga dan tuntutan baru. Akibatnya pendidikan selalu menghadapi permasalahan karena adanya perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang dicapai dari proses pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Masalah dalam proses pendidikan salah satunya adalah kejenuhan belajar yang merupakan kondisi mental seorang individu yang merasa lesu, malas, enggan dan tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa. Kejenuhan belajar terjadi karena siswa merasa lelah atau bosan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut bisa memunculkan kejadian siswa yang membolos, kurangnya konsentrasi belajar, melanggar tata tertib, malas mengerjakan tugas hingga ada siswa yang malas sekolah dan menyebabkan

siswa tersebut putus sekolah (Rahma, dkk, 2023). Kondisi tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Siswa yang mengalami kelelahan fisik, kognitif, mental dan emosional cenderung mengalami beban kognitif yang terlalu berat pada otaknya sehingga menyebabkan mereka mudah lupa, kehilangan konsentrasi dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Akibatnya kejenuhan dalam belajar dapat menyebabkan siswa menjadi tidak produktif dalam mengikuti pelajaran dan menghambat potensi yang dimilikinya.

Siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar dapat menyebabkan usaha belajarnya menjadi sia-sia dan membuat pikirannya tidak dapat berfungsi dengan baik dalam mengolah informasi yang seharusnya diketahuinya. Selain itu rasa jenuh dalam belajar juga dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Sebagian besar siswa cenderung tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut, padahal tantangan tersebut mempengaruhi prestasi belajarnya (Arirahmanto & Muis, 2016). Siswa dapat mengalami kejenuhan yang menyebabkan hilangnya keinginan untuk belajar dan memperkuat keterampilan pada suatu tingkat sebelum mencapai tingkat keterampilan berikutnya. Siswa yang mengalami rasa jenuh dalam belajar merasa pengetahuan dan keterampilannya belum berkembang. Kemajuan dalam hasil pembelajaran ini biasanya terjadi seiring berjalannya waktu. (Aminuriyah, 2022).

Guru harus mampu menggunakan berbagai media dan pendekatan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Hal ini

dilakukan agar siswa tidak bosan dan lebih tertarik mempelajari apa yang disampaikan guru mata pelajaran. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti PowerPoint, teka-teki pembelajaran, dan video pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyampaikan pesan serta isi pelajaran secara instan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran dapat maksimal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aminurriyah, 2022).

Setiap siswa yang mengalami kejenuhan belajar cukup menjadi tantangan bagi para guru, terutama guru BK di sekolah. Guru BK di sekolah tentunya memiliki peran yang diperlukan dalam mengetahui, memahami setiap perilaku siswa dan membantu dalam setiap siswa yang mengalami permasalahan dengan cara memberikan konseling kepada siswa. Sehingga siswa dapat menemukan solusi yang tepat untuk setiap permasalahannya dan siswa tepat dalam mengambil keputusan untuk masa depannya. Setiap siswa tentunya akan mempunyai masalah masing-masing yang berbeda, dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Setiap memberikan pelayanan tentunya guru BK perlu adanya bantuan ataupun dukungan dari berbagai pihak sekolah dan orang tua. Karena pada dasarnya ada beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa belum tentu diselesaikan oleh guru BK, maka dari itu perlu adanya bantuan atau tindakan yang lebih lanjut oleh orang tua. Dalam permasalahan siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar tentunya perlu adanya bantuan dari orang tua terutama, karena terkadang siswa merasa jenuh dalam

belajar disebabkan adanya tuntutan dari orang tua yang di luar batas kemampuannya. Sehingga tuntutan tersebut dapat membuat siswa merasa lelah dan stres, yang berdampak buruk bagi siswa jika tidak segera diatasi.

Pendekatan dan teknik yang tepat untuk mengurangi kejenuhan belajar adalah pendekatan behavioral dengan teknik *modelling* menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling behavioral merupakan terapi perilaku yang menggunakan berbagai teknik dan prosedur untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan, baik itu interpersonal, emosional, dan pengambilan keputusan sehingga terbentuk kebiasaan baru yang bermanfaat bagi kehidupan individu. Teknik *modelling* merupakan salah satu teknik dari teknik konseling behavioral. *Modelling* adalah metode konseling di mana individu belajar menciptakan dan menerapkan perilaku baru dengan mengamati, mengobservasi, dan menggeneralisasi perilaku (model) orang lain. Pemodelan tidak hanya melibatkan peniruan tetapi juga proses kognitif dan proses kreatif (Sumarni, 2019).

Manfaat penggunaan teknik *modelling* (*live model*) dalam pemberian layanan konseling kelompok adalah dapat mengurangi kejenuhan belajar pada siswa. Bandura mengemukakan *modelling* adalah proses dimana individu belajar dari mengamati orang lain. Siswa belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain melakukan perilaku tersebut dan mengamati konsekuensi dari perilaku tertentu. Jika model yang melakukan itu menerima hadiah, perilaku tersebut akan terus dilakukan. Namun, ketika model diberi

sanksi, kecil kemungkinan pengamat akan melakukan perilaku tersebut (Yulianti, dkk, 2018).

Hajijah (2021) menjelaskan bahwa teknik *modelling* adalah proses belajar dengan mengamati model, yaitu meniru perilaku model sebagai respon terhadap perubahan perilaku tersebut. Disini model menjadi pendorong bagi ide dan tindakan orang lain yang ingin meniru model tersebut. Dengan menggunakan teknik pemodelan, minat belajar siswa dapat diperkuat, kebermaknaan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat diciptakan, dan nilai yang memuaskan siswa dapat diciptakan, sehingga siswa menjadi terlibat dalam proses pembelajaran, dan tidak akan merasakan pembelajaran yang membosankan lagi.

Penelitian yang dilakukan Sutanti pada tahun 2015 mengemukakan bahwa penggunaan teknik *modelling* efektif meningkatkan empati mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *modelling* efektif meningkatkan empati mahasiswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi dosen atau konselor dalam upaya mengembangkan empati mahasiswa. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tentang manfaat teknik *modelling* yang diintegrasikan ke dalam layanan konsultasi kelompok perguruan tinggi. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) diharapkan memiliki unit khusus yang berfungsi sebagai wadah pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan aspek non-akademik mahasiswa seperti empati.

Penelitian yang dilakukan Safitri, dkk pada tahun 2022 mengemukakan bahwa merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang menguji teknik *modelling* untuk meningkatkan kapasitas belajar mandiri dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini cukup di siklus II dan tidak melakukan tindakan tambahan untuk meningkatkan kapasitas belajar mandiri dalam pembelajaran melalui teknik *modelling* pada siswa kelas X-4 MIPA SMA N 1 Jamblang. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menganggap teknik *modelling* merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Batang-Batang yang bernama (A/P/38/23-11-2023/W-1) pada hari Kamis, pukul 09.30-10.30. Guru BK tersebut mengatakan bahwa di SMP Negeri 1 Batang-Batang, terdapat siswa merasa jenuh dalam belajar. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan guru BK dapat diperoleh data awal yang menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan pada siswa tinggi yaitu 10%, rata-rata 50%, dan tingkat kebosanan rendah 40%. Keadaan seperti ini banyak dialami oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batang-Batang.

Bentuk kejenuhan belajar yang terjadi yaitu siswa merasa lelah, bosan, dan malas sehingga tidak memiliki semangat untuk belajar. Faktor penyebab siswa mengalami jenuh dalam belajar di SMP Negeri 1 Batang-Batang, yaitu faktor ketika guru memberikan tugas yang banyak, terdapat pelajaran yang tidak disukai, dan siswa tidak menyukai gurunya ataupun siswa tidak

menyukai metode atau cara guru mengajar. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengubah cara guru dalam mengajar, baik itu dari media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sikap guru di dalam kelas.

Upaya guru BK SMP Negeri 1 Batang-Batang yang selama ini diberikan pada siswa dalam mengurangi kejenuhan belajar masih belum menggunakan pendekatan dan teknik konseling atau belum sesuai dengan prosedur konseling sebagaimana mestinya. Guru BK hanya memberikan nasehat dan bimbingan pada siswa. Pada saat jam kosong atau tidak ada gurunya yang mengajar biasanya siswa nongkrong di kantin dan musholla, maka tugas guru BK di sini memberikan arahan dan bimbingan apabila ada jam kosong atau tidak ada guru mata pelajarannya, maka setidaknya tetap berada di kelas jangan sampai ada di luar kelas. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *modelling* dengan melalui *live* model (model langsung) untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa. Peneliti akan memberikan konseling behavioral dengan teknik *modelling* jenis *live* model dalam bentuk konseling kelompok. Berdasarkan dengan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Melalui *Live* Model untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah 50 % siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batang-Batang yang mengalami kejenuhan belajar sedang, 40% berada di kategori rendah dan 10 % berada di kategori tinggi. Bentuk kejenuhan belajar yang terjadi pada siswa

bemacam-macam, seperti siswa merasa lelah, bosan, malas, sulit konsentrasi, menjadi pelupa dan merasa tidak memiliki semangat untuk belajar. Masalah yang banyak terjadi terkait dengan kejenuhan belajar siswa di SMP Negeri 1 Batang-Batang, yaitu dapat ditandai dengan siswa lebih senang berada di luar kelas disaat jam kosong atau saat guru mata pelajaran tidak masuk dan merasa bosan jika ada mata pelajaran yang tidak disukai.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada siswa yang memiliki tingkat kejenuhan belajar tinggi dan sedang sehingga siswa tersebut perlu mendapatkan treatment layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling live model*. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti lebih berfokus pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi siswa, khususnya permasalahan mengenai kejenuhan belajar siswa SMP Negeri Batang-Batang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni :

1. Apakah layanan konseling kelompok melalui *live model* dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batang-Batang?
2. Apakah ada perbedaan perilaku kejenuhan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok melalui *live* model dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batang-Batang.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku kejenuhan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Memberikan dan menambah wawasan, pengetahuan dan dapat menambah pengalaman serta keterampilan dalam membuat karya ilmiah yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling live* model untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pelayanan konseling kelompok dengan teknik *modelling live* model dalam membantu mengurangi kejenuhan belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

G. Definisi Operasional

Definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu. Berikut dikemukakan definisi operasional variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini :

1. Teknik *modelling* merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengubah perilaku, kognitif dan afektif seseorang melalui pengamatan yang dilanjutkan pada proses meniru atau meneladani perilaku model yang ditampilkan. Teknik *modelling* dapat memberikan beberapa pengaruh berupa (1) pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru, (2) kehilangan respon rasa takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang membuat pelanggan takut, tidak berdampak negatif atau bahkan berdampak positif , (3) melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahuinya atau dipelajari dan tidak terhambat.
2. Kejenuhan belajar merupakan bentuk tekanan psikologis yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran, seperti kelelahan emosional, *depersonalisasi*, dan perasaan rendah diri untuk belajar. Jenuh merupakan salah satu bentuk kebosanan akademik yang menimbulkan stres atau gejala psikologis yang diakibatkan oleh proses pembelajaran. Indikator dari kejenuhan belajar diantaranya : (1) kelelahan emosional, seperti perasaan depresi, sedih, ketakutan dan kecemasan yang tidak berdasar; (2) kelelahan fisik, gejala yang terjadi pada kelelahan fisik, seperti sakit

kepala, mual, pusing, gelisah, gangguan tidur; (3) kelelahan kognitif, seperti perasaan tidak berdaya dan tidak mampu melakukan sesuatu, kehilangan harapan dan makna hidup, takut menjadi gila, tidak mampu berkonsentrasi, timbul pikiran untuk bunuh diri; (4) kehilangan motivasi, seperti kehilangan semangat, kehilangan cita-cita, dan frustrasi.

3. Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor atau seorang ahli dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang tujuannya untuk membantu klien dapat menyelesaikan masalahnya. Indikator dari konseling kelompok diantaranya : (1) pemimpin kelompok, yaitu konselor atau guru BK yang terlatih dan mempunyai lisensi untuk terlibat dalam praktik konseling profesional. Pemimpin kelompok diharuskan untuk menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan bersama dari konseling kelompok; (2) anggota kelompok, yaitu siswa yang akan diberikan layanan BK dengan teknik *modelling*; (3) dinamika kelompok, yaitu hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.